



Analisis Usahatani dan Nilai Tambah Bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang

Tabita Tri Utami^a, Liska Simamora^b

^a Satya Wacana Christian University, Jl. Diponegoro 52-66, Salatiga 50711, Indonesia

^b Satya Wacana Christian University, Jl. Diponegoro 52-66, Salatiga 50711, Indonesia

¹ tabita.triutami@gmail.com; ² liska.simamora@uksw.edu;

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel: (Diisi Editor)
Diterima: 2023-03-10
Direvisi: 2023-03-15
Disetujui: 2023-03-20
Tersedia Daring: 2023-03-22

Kata Kunci:

Usaha Tani, Usahatani
Nilai Tambah

ABSTRAK

Agar daya tawar petani tinggi dan mendapat keuntungan, perlu memperpendek rantai tataniaga serta mengolah bunga melati putih yang diproduksi oleh kelompok tani "Barokah" Desa Depok Kecamatan Kandeman. Pengolahan komoditas pertanian dilakukan untuk memberi nilai lebih pada produk pertanian. Tujuan penelitian meliputi: (1) mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usahatani bunga melati putih dan usaha pengolahan bunga melati putih menjadi ronce bunga, (2) menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bunga melati putih menjadi ronce bunga. Tidak semua anggota populasi berkesempatan menjadi sampel dalam penelitian. Sampel ditentukan melalui metode non probability sampling. Pengambilan sampel petani dilakukan secara purposive sampling sedangkan penentuan sampel pengrajin ronce menggunakan teknik snowball sampling. Rata-rata total biaya produksi bunga melati dari hasil penelitian adalah Rp. 6.120.406/bulan. Rata-rata penerimaan sebanyak Rp. 1.138.333/bulan. Petani bunga melati putih mengalami kerugian sebesar Rp. 4.992.072/bulannya. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengrajin ronce setiap adalah Rp.37.166.667/bulan, rata-rata total biaya produksi ronce bunga melati putih adalah Rp. 22.461.836/bulan, sehingga pengrajin ronce bunga melati memperoleh keuntungan sebesar Rp. 14.704.831/bulan. Pengolahan bunga melati putih menjadi ronce bunga oleh pengrajin ronce bunga juga memiliki nilai tambah, yakni Rp. 1.563.996.

ABSTRACT

Keywords:

Farming Business, Farming
Business, Value-added

In order to increase the bargaining power of farmers and gain profits, it is necessary to shorten the trading chain and cultivate white jasmine flowers produced by the "Barokah" farmer group, Depok Village, Kandeman District. Processing of agricultural commodities is carried out to add value to agricultural products. The research objectives include: (1) knowing the costs, revenues, and profits of white jasmine farming and processing white jasmine flowers into flower ronce, (2) analyzing the added value generated from processing white jasmine flowers into flower ronce. Not all members of the population have the opportunity to be sampled in research. The sample is determined through non-probability sampling method. Sampling of farmers was carried out by purposive sampling while determining the sample of ronce craftsmen using the snowball sampling technique. The average total cost of producing jasmine flowers from the research results is Rp. 6,120,406/month. The average revenue is Rp. 1,138,333/month. White jasmine flower farmers suffered a loss of Rp. 4,992,072/month. The average income earned by ronce craftsmen is Rp.37,166,667/month, the average total production cost for ronce white jasmine flowers is Rp. 22,461,836/month, so that ronce jasmine craftsmen earn a profit of Rp. 14,704,831/month. The processing of white jasmine flowers into ronce jasmine flowers by flower ronce craftsmen also has an added value, namely Rp. 1,563,996.



1. Pendahuluan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari (Palupi et al, 2019), diketahui bahwa bunga melati banyak diproduksi di Jawa Tengah antara lain di Pemalang, Tegal, Pekalongan, dan Batang. Wilayah yang menjadi sentra penghasil bunga melati adalah Kabupaten Batang, tepatnya di Desa Depok, Kecamatan Kandeman dikarenakan produksi bunga melati putih secara nasional yang dihasilkan dari Kabupaten Batang mencapai 43,77%, sedangkan sisanya adalah hasil produksi dari gabungan beberapa wilayah yang memproduksi bunga melati di Indonesia (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan serta penelitian terdahulu mengenai bunga melati putih di wilayah Kandeman oleh (Palupi et al., 2019), terdapat beberapa permasalahan dalam usahatani bunga melati yakni, harga bunga melati putih yang fluktuatif dan daya tawar petani rendah. Harga yang fluktuatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti hari raya dan hari-hari tertentu seperti Kamis Wage dan Jum'at Kliwon. Pada hari-hari tersebut harga bunga melati cenderung tinggi karena banyak masyarakat Jawa yang menggunakan bunga melati sebagai bunga tabur untuk berziarah. Setelah hari tersebut berlalu, harga bunga melati kembali normal bahkan seringkali sangat rendah. Diketahui Harga pabrik yang menjadi standar penjualan bunga melati putih setempat adalah 25 ribu rupiah/kg. Kondisi tersebut berdampak pada semakin langkanya tenaga kerja pada usahatani bunga melati putih di Kecamatan Kandeman. Beberapa petani ada yang menjual lahan untuk dialihfungsikan. Beberapa petani juga memilih beralih untuk bekerja menjadi tenaga fillet ikan dikarenakan pertimbangan upah yang dirasa lebih menguntungkan. Selain itu, ada satu permasalahan terakhir yang dimungkinkan menjadi titik utama kedua permasalahan tersebut terjadi, yaitu tidak adanya pengolahan bunga melati putih menjadi sebuah produk tertentu oleh kelompok tani bunga melati putih itu sendiri seperti yang telah diuraikan oleh (Palupi et al., 2019). Secara nyata, bunga melati putih di Desa Depok Kecamatan Kandeman dijual ke pabrik Teh Dandang dan Teh Bandul untuk bahan campuran teh, dijual ke tengkulak, pedagang pasar, serta dijual ke penata rias atau pengrajin untuk kemudian diolah menjadi ronce bunga yang untuk dipakai dalam upacara pernikahan.

Agar daya tawar petani tinggi dan mendapat keuntungan, maka perlu memperpendek rantai tataniaga bunga melati putih di Kecamatan Kandeman, serta melakukan pengolahan terhadap bunga melati putih yang diproduksi oleh kelompok tani "Barokah" Desa Depok Kecamatan Kandeman (Agrie et al, 1997) menyatakan bahwa kegiatan mengolah hasil produksi pertanian menjadi produk turunan dapat meningkatkan nilai tambah sehingga dapat mempengaruhi peningkatan keuntungan dan meningkatkan lapangan pekerjaan. Hal itulah yang mendasari dilakukan penelitian dengan topik "Analisis Usahatani dan Nilai Tambah Bunga Melati Putih (*Jasminum sambac*) di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang" agar dapat: (1) Mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usahatani bunga melati putih dan ushaa pengolahan bunga melati putih menjadi ronce bunga, (2) Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bunga melati putih menjadi ronce bunga.

2. Metode

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari (Palupi et al, 2019), diketahui bahwa bunga melati banyak diproduksi di Jawa Tengah antara lain di Pemalang, Tegal, Pekalongan, dan Batang. Wilayah. Penelitian dilaksanakan September - Oktober 2021 di Desa Depok, Kec. Kandeman, Kab. Batang. Sebuah wilayah yang menjadi sentra penghasil bunga melati putih (*Jasminum sambac*) terbanyak secara nasional dengan persentase sebesar 43,7% merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ditentukan sengaja. Selain mempertimbangkan hal ini, wilayah juga mempunyai potensi pengembangan nilai tambah bunga melati putih (*Jasminum sambac*) melalui pengolahan menjadi produk tertentu. Tahapan penelitian ini diawali dengan kegiatan survei tempat penelitian, pengambilan data melalui observasi dan wawancara singkat menggunakan kuesioner, pengolahan data, analisis data hingga interpretasi hasil pengolahan data (Suharsimi, 2008) dalam (Bala, M. E., Senduk, J., & Boham, 2015) menyebut apabila populasi berjumlah 100 atau lebih maka objek yang diambil sebagai sampel minimal adalah 10% dari populasi. Banyaknya sampel petani bunga melati putih adalah $(10\% \times 200) = 20$ orang. Pengambilan sampel secara purposive sampling berkriteria yaitu:

Petani:

1. Petani bunga melati putih yang tergabung dalam kelompok tani "Barokah" Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang.
2. Petani yang telah melakukan usahatani bunga melati putih selama lebih dari 10 tahun.

Populasi pengrajin ronce dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, namun hanya 3 orang pengrajin ronce bunga melati saja yang bersedia menjadi responden. Teknik penentuan sampel pengrajin ronce menggunakan teknik snowball sampling (Nurdiani, 2014) menguraikan metode snowball sampling dilakukan secara berantai dalam memperoleh responden berikutnya, yakni dari antar pihak yang terkait langsung ataupun tidak dalam satu jaringan. Pengrajin ronce bunga melati yang dipilih adalah pengrajin ronce bunga melati yang berada di Kabupaten Batang. Setiap anggota populasi tidak berkesempatan sama sebagai sampel penelitian. sampel ditentukan melalui metode non probability sampling. Data yang terkumpul diolah untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak serta besarnya nilai tambah yang diperoleh pengrajin ronce bunga melati. Besarnya keuntungan diperoleh melalui rumus: $TR = p \times q$, $J_1 = TR - TC$ serta formula perhitungan kelayakan usaha seperti $R./C$ dan BEP. Nilai tambah dihitung menggunakan formula nilai tambah metode Hayami (Hidayat, A. F., 2020) menyebutkan 3 variabel yang terdapat pada perhitungan nilai tambah metode Hayami yakni, (1) Input, Output dan harga, (2) penerimaan dan keuntungan, serta (3) margin. Selain itu, (Hidayat, A. F., 2020) juga mengatakan bahwa dalam melakukan analisis nilai tambah komoditas hasil produksi pertanian adalah mengacu pada nilai tambah tiap kilogram bahan baku sekali pemroduksian. Formula nilai tambah metode Hayami terdapat dalam (Tabel 1).

Tabel 1. Formula perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Nilai	Satuan
Output, input dan harga			
1	output	A	kg/siklus produksi
2	Input	B	kg/siklus produksi
3	TK	C	HOK
4	Faktor konversi	$D = A/B$	Kg/siklus produksi
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$	HOK/Kg
6	Harga output	F	Rp/Kg
7	Upah TK	G	Rp/HOK
Penerimaan dan keuntungan			
8	Harga bahan baku	H	Rp/kg)
9	Harga input lain	I	Rp/kg)
10	Nilai output	$J = D \times F$	Rp/kg)
11	a. Nilai tambah	$K = J - H - I$	Rp/kg)
	b. Rasio nilai tambah	$L = K/J \times 100\%$	%
12	a. Pendapatan TK	$M = E \times G$	Rp/kg)
	b. Persentase pendapatan TK	$N = M/K \times 100\%$	%
13	a. Keuntungan	$O = K - M$	Rp/kg)
	b. Tingkat keuntungan	$P = O/K \times 100\%$	%
Margin			
14	a. Margin	$Q = J - H$	Rp/kg)
	b. Persentase pendapatan TK	$R = M/Q \times 100\%$	%
	c. Sumbangan input lain	$S = I/Q \times 100\%$	%
	d. Keuntungan	$T = O \times Q \times 100\%$	%

Sumber: (Hayami, 1987)

(Irfan Affandi, M., 2017) menjelaskan bahwa nilai tambah dikategorikan dalam beberapa kategori untuk mengetahui tingkatan nilai tambah yang dimiliki suatu komoditas pertanian yang telah diolah menjadi produk tertentu. Kategori tersebut adalah jika nilai tambah > 0 (nol), maka produk turunan yang dihasilkan dari pengolahan hasil pertanian tersebut bernilai tambah. Sedangkan, jika nilai tambahnya > 0 (nol) maka kegiatan tersebut tidak memberikan nilai tambah. Nilai tambah dalam agroindustri juga dikategorikan menjadi tiga hal yakni rendah, sedang, dan tinggi dilihat dari rasio nilai tambahnya. Kategori rasio nilai tambah terdapat dalam (Tabel 2).

Tabel 2. Kategori Nilai Tambah Berdasarkan Rasio Nilai Tambah

No	Rentang nilai rasio	Keterangan
1	< 15%	Rendah
2	15 - 40%	Sedang
3	> 40%	Tinggi

Sumber: (Maulana, H., M. H., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Melati

Bibit, pupuk, pestisida dan biaya upah tenaga kerja merupakan biaya variabel pada usahatani bunga melati. Sebagian besar petani bunga melati memiliki lahan seluas 1 Ha.

Diketahui hanya 2 orang petani saja yang memiliki kewajiban untuk membayar biaya sewa lahan sebagai biaya tetap usaha taninya. Selain biaya sewa lahan, biaya penyusutan peralatan pertanian juga menjadi biaya tetapnya. Total pembiayaan produksi terdapat dalam (Tabel 3):

Tabel 3. Rata-Rata Total Produksi Usahatani Bunga Melati Setiap Bulan

Keterangan	Biaya (Rp)	
Sewa lahan	55.000	
Penyusutan	387.250	
Biaya variabel		442.250
Tenaga kerja	3.156.063	
Pupuk	1.111.344	
Pestisida	340.250	
Bibit	1.080.500	
Biaya tetap		5.688.156
Total Biaya produksi		6.120.406

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Bunga Melati Setiap Bulan

Rata-rata produksi (Kg/bulan)	Rata-rata harga (Rp)	Penerimaan (Rp/bulan)
133.407	13.100	1.138.333

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Penerimaan usahatani bunga melati putih dalam (Tabel 4) merupakan perolehan penjualan bunga melati putih dalam jangka waktu per bulan. Harga jual bunga melati tergolong sangat rendah karena berada di bawah harga pabrik setempat. Di sisi lain, petani tidak bisa menentukan harga dengan sendirinya. Terdapat penguasa pasar yakni tengkulak yang dapat menentukan harga beli ke petani serendah-rendahnya untuk dijual dengan harga setinggi-tingginya. Dari hasil wawancara baik pada saat survei maupun pengambilan data di lapangan, petani menjual hasil usaha taninya secara mandiri baik ke tengkulak, pedagang pasar, pengrajin ronce bunga melati maupun langsung ke pabrik minuman yakni pabrik teh. Berbeda dengan penelitian (Normansyah, Dodi. , R. Siti., 2014) dalam penelitiannya di Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, diketahui produk hasil usahatani petani sayuran di desa tersebut dijual melalui Kelompok Tani “Jaya” yang menaunginya. Kelompok tani tersebut berperan sebagai pengepul dan menentukan harga jual sayuran per kg dengan tetap memperhatikan harga sayuran di pasaran. Dengan begitu, petani tetap dapat memperoleh pendapatan atau keuntungan meskipun pendapatan terbesarnya kurang lebih 2 juta per bulan dan paling sedikit ada pada kisaran 900 ribu per bulan. Berbeda dengan besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh oleh petani bunga melati putih di Desa Depok. Diketahui dari (Tabel 5) bahwa petani bunga melati putih di Desa Depok mengalami kerugian yang cukup besar.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Bunga Melati Setiap Bulan

Rata-rata penerimaan (Rp/bulan)	Rata-rata total biaya produksi (Rp/bulan)	Pendapatan
1.138.333	6.120.406	- 4.992.073

Sumber: Data diolah Tahun 2022

3.2. Analisis Kelayakan Usahatani Bunga Melati

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{1.138.333}{6.120.406}$$

$$R/C = 0,18$$

Uraian di atas menunjukkan nilai R/C ratio usaha ronce bunga melati. Nilai R/C ratio artinya tiap Rp.1000,- sebagai biaya produksi usahatani hanya memberikan penerimaan sebesar Rp.180,-. Dengan kata lain, setiap mengeluarkan biaya usahatani sebesar Rp.1000,- maka petani mengalami kehilangan biaya sebesar Rp.820,-. Menurut penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh (Normansyah, Dodi. , R. Siti., 2014), (Fauziah, F. Rizqi., 2019), dan (Nurhayanti, D. Marwati., 2017) analisis R/C ratio pada usahatani memiliki nilai lebih dari 1 (satu) sehingga menguntungkan. Sedangkan, menurut data hasil penelitian ini nilai R/C ratio kurang dari 1 (satu). Hal ini tentu membawa kerugian besar bagi petani dalam melakukan usahatani bunga melati. Penerimaan dan pendapatan ditentukan oleh dua hal, yakni banyaknya barang/jasa yang diproduksi/ditawarkan dan harga barang/jasa yang ditawarkan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Fauziah, F. Rizqi., 2019; Normansyah, Dodi. , R. Siti., 2014), usahatani mengalami keuntungan. Keuntungan dan efisiensi biaya dalam usahatani tercapai pada saat nilai BEP harga dan BEP produk berada dibawah harga produk dan jumlah produk yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat terjadi dengan menambah jumlah hasil produksi dan menekan biaya produksi. Untuk mengetahui penyebab petani bunga melati mengalami kerugian maka dilakukan analisis BEP (Break Event Point) sehingga dapat dipastikan apakah jumlah bunga melati dan harga bunga melati yang ditawarkan sudah sesuai dengan nilai BEP, melebihi nilai BEP, ataukah berada di bawah nilai BEP.

Tabel 6. Perbandingan Nilai BEP Denganm Harga Dan Jumlah Produksi Bunga Melati di Lapangan

BEP unit	1013
Rata-rata produksi (Kg/bulan)	133
BEP rupiah	82.456
Rata-rata harga jual (Rp)	13.100

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Dalam (Tabel 6) diketahui bahwa penerimaan petani lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk usahatani disebabkan oleh jumlah produksi melati berada jauh di bawah nilai BEP unit. Demikian halnya dengan harga jual bunga melati yang ditawarkan juga berada di bawah nilai BEP rupiah. Agar penerimaan petani bunga melati lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dan mendapat keuntungan, tidak hanya biaya produksi saja yang ditekan dan jumlah produksi yang dinaikkan jumlahnya tetapi harga jual bunga melati juga harus melebihi nilai BEP. Untuk mendapatkan harga jual yang tinggi maka alangkah baiknya

apabila Gabungan Kelompok Tani “Barokah” juga melaksanakan perannya untuk tidak hanya mengkoordinir kegiatan petani di lapangan, menjadi media penyerapan pengetahuan, inovasi dan wawasan yang baru kepada petani, dan membantu petani dalam memperoleh pembiayaan usahatani saja, tetapi selayaknya juga menjadi pihak yang membantu petani dalam memasarkan hasil usaha taninya. Gabungan Kelompok Tani “Barokah” dapat meneladani Kelompok Tani “Jaya” Desa Ciaruteun, Bogor dalam memasarkan hasil usahatani anggota-anggotanya. Gabungan Kelompok Tani “Barokah” dapat mengambil peran sebagai pengepul dan menentukan harga yang tepat sehingga petani tidak mengalami kerugian.

3.3. Analisis Pendapatan Usaha Ronce Bunga Melati

Dalam penelitian ini, ronce bunga melati yang dihasilkan dikenakan dalam tradisi adat Jawa dan Sunda. Berdasarkan hasil penelitian, dalam satu set ronce bunga melati terdiri dari beberapa aksesoris untuk dikenakan oleh mempelai pria maupun wanita. Biaya tidak tetap dalam usaha ronce bunga melati adalah bunga melati sebagai bahan baku utama, tenaga kerja serta pembiayaan pengadaan bahan baku lainnya yang dibutuhkan dalam pembuatan ronce bunga melati meliputi bunga kantil, bunga mawar, dan *mote*. *Mote* merupakan aksesoris bulat menyerupai mutiara, memiliki banyak warna dan terbuat dari bahan plastik. Daun pandan, daun pisang, bunga kamboja serta bunga kenikir juga merupakan bahan baku tambahan yang diperoleh tanpa mengeluarkan biaya. Tenaga kerja langsung dalam usaha ronce bunga ini adalah karyawan yang meronce bunga melati dan karyawan yang bertugas untuk mengantar produk kepada konsumen. Pengrajin hanya akan membuat ronce bunga apabila ada pesanan masuk. Menurut data hasil wawancara singkat dengan responden, rata-rata tenaga kerja langsung bekerja selama 23 hari dalam satu bulan. Dalam jangka waktu tersebut rata-rata jumlah pesanan yang harus dipenuhi adalah kurang lebih 165 set. Berikut merupakan rata-rata total biaya produksi per bulan dalam usaha ronce bunga melati.

Tabel 7. Rata-Rata Total Produksi Usaha Ronce Bunga Melati Setiap Bulan

Keterangan	Biaya
Penyusutan peralatan	316.000
Biaya variabel	316.000
Bunga melati	5.600.000
Tenaga kerja	9.714.502
Bahan baku lain	6.831.333
Biaya tetap	22.145.836
Total Biaya Produksi	22.461.836

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Agar pendapatan yang diperoleh pengrajin ronce bunga melati dapat dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh petani bunga melati, maka dalam (Tabel 9) satuan ronce bunga yang diproduksi oleh pengrajin ronce disamakan dengan satuan jumlah produksi bunga melati, yaitu kilogram (kg). Oleh karena massa setiap set ronce bunga yang dihasilkan berbeda, maka harga jual ronce bunga melati dengan satuan rupiah/set dalam (Tabel 8) dikonversikan menjadi rupiah/kg dalam (Tabel 9). Massa dari ronce bunga melati dengan kualitas standar rata-rata adalah 0,5 kg. Sedangkan, massa ronce bunga melati kualitas premium rata-rata adalah 1 kg. Set ronce bunga melati dengan massa paling besar adalah ronce bunga melati model solo basahan, yakni 1,4 kg.

Tabel 8. Harga Dan Jumlah Produksi Ronce Bunga Melati Dalam Rupiah/Set/Hari

Macam ronce	Q (set/hari)	P (Rp/hari)
Rata-rata standar	8	250.000
Rata-rata premium	3	425.000
Rata-rata keduanya	5,5	337.500

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan Usaha Ronce Bunga Melati Setiap Bulan

Macam ronce	Q (kg/hari)	P (Rp/kg)	TR (kg/hari)	TR (kg/bulan)
Rata-rata standar	4	500.000	2.200.000	66.000.000
Rata-rata premium	3	425.000	1.516.667	45.510.000
Rata-rata keduanya	3,5	462.500	1.858.333	37.166.667

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Usaha Ronce Bunga Melati Setiap Bulan

Rta-rata penerimaan (Rp/bulan)	Rata-rata total biaya produksi (Rp/bulan)	Pendapatan (Rp/bulan)
37.166.666	22.461.836	14.704.831

Sumber: Data diolah Tahun 2022

(Tabel 10) menunjukkan usaha ronce bunga melati yang dijalankan memberikan penerimaan dan pendapatan yang cukup besar. Hal ini disebabkan sedikitnya penjual ronce bunga melati yang sekaligus menawarkan jasa rias pengantin di Kabupaten Batang. Seperti yang diungkapkan oleh (Sukmawati, Dety., S. Lies., K. M. H., 2016) apabila barang/jasa yang ditawarkan tersedia secara berlebih maka harga barang/jasa tersebut cenderung rendah. Namun, bila barang/jasa yang ditawarkan terbatas maka barang/jasa tersebut memiliki harga yang tinggi serta permintaan yang banyak. Diketahui 2 orang pengrajin ronce memiliki pekerjaan tambahan menjadi penata rias pengantin sedangkan sisanya merangkap menjadi perangkai bunga. Keuntungan besar yang diterima juga dipengaruhi teknik pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin ronce. Kegiatan pemasaran melalui sosial media sangat mempengaruhi jumlah pesanan ronce bunga melati. Metode pemasaran dengan memanfaatkan media digital dianggap mampu membuka peluang usaha dalam membantu memasarkan produk/jasa dengan cepat dan biaya yang murah (Chaffey, D., 2019) dan (Saura., J. R., P. Sanchez., P. R., 2019).

3.4. Analisis Kelayakan Usaha Ronce Bunga Melati

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{37.166.666}{22.461.836}$$

$$R/C = 2,87$$

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Suratiyah, 2015) nilai R/C > 1 menunjukkan bahwa usaha layak dilanjutkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap Rp. 1000,- biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, pengrajin ronce memperoleh Rp. 2.870,- sebagai penerimaannya. Analisis R/C ratio memiliki tujuan mengetahui tingkat penerimaan yang diperoleh pada setiap Rp. 1000,- dari menjalankan usaha. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Fauziah, F. Rizqi., 2019; Normansyah, Dodi., R. Siti., 2014) (Nurhayanti, D. Marwati., 2017). Dalam penelitian tersebut, analisis usahatani dinilai menguntungkan dikarenakan analisis R/C ratio pada usahatani tersebut memiliki nilai lebih dari 1 (satu). Selain itu, terdapat analisis BEP. Dengan dilakukan analisis ini maka dapat diketahui pada harga berapa sebuah perusahaan/produsen tidak mengalami untung maupun rugi dalam menawarkan produk ataupun jasa, serta mengetahui pada jumlah berapa banyak sebuah perusahaan memproduksi dan menjual produk/jasa dengan tidak mengalami untung atau rugi.

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{TC}}{\text{Harga jual}} \\ \text{BEP Unit} &= \frac{22.461.836}{462.500} \\ \text{BEP Unit} &= 45,18 \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{\text{TC}}{\text{Jumlah produksi}} \\ \text{BEP Rupiah} &= \frac{22.461.836}{71,67} \\ \text{BEP Unit} &= 165.087 \end{aligned}$$

Tabel 11. Perbandingan Nilai BEP Dengan Harga Jual Dan Jumlah Produksi Ronce Melati di Lapangan

BEP unit	45
Rata-rata produksi (Kg/bulan)	72
BEP rupiah	161.000
Rata-rata harga jual (Rp/kg)	462.500

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Dalam (Tabel 11) diketahui bahwa jumlah produksi ronce bunga melati dalam 1 bulan dengan perhitungan 23 hari sudah melebihi titik impas. Harga jual yang ditawarkan juga melebihi harga jual minimal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Fauziah, F. Rizqi., 2019; Normansyah, Dodi., R. Siti., 2014) bahwa usahatani mengalami keuntungan dan efisiensi biaya pada saat nilai BEP harga dan BEP produk berada dibawah harga produk dan jumlah produk yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tidak heran apabila usaha ronce bunga melati memperoleh keuntungan yang cukup besar.

3.5. Analisis Nilai Tambah Bunga Melati

Tabel 12. Nilai Tambah Usaha Ronce Bunga Melati

Variabel	Rumus	Rata-rata
Output, input dan harga		
Output (kg/bulan)	A	71.67
Input (kg/bulan)	B	73.33
TK (HOK)	C	278,11

Faktor konversi (Kg/bulan)	$D = A/B$	0,98
Koefisien tenaga kerja (HOK/Kg)	$E = C/B$	3,79
Harga output (Rp/Kg)	F	462.500
Upah TK (Rp/HOK)	G	33.442
Penerimaan dan keuntungan		
Harga bahan baku (Rp/kg)	H	70.000
Harga input lain (Rp/satuan)	I	120.000
Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$	1.753.996
a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - H - I$	1.563.996
b. Rasio nilai tambah (%)	$L = K/J \times 100\%$	89,17
a. Pendapatan TK (Rp/kg)	$M = E \times G$	126.827
b. Persentase pendapatan TK (%)	$N = M/K \times 100\%$	8,11
a. Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$	1.437.169
b. Tingkat keuntungan (%)	$P = O/K \times 100\%$	91,89
Margin		
a. Margin (Rp/kg)	$Q = J - H$	1.683.996
b. Persentase pendapatan TK (%)	$R = M/Q \times 100\%$	7,53
c. Sumbangan input lain (%)	$S = I/Q \times 100\%$	7,13
d. Keuntungan (%)	$T = O/Q \times 100\%$	85,34

Sumber: Data diolah Tahun 2022

Biaya dalam usaha ronce bunga melati meliputi: biaya bahan baku utama dan tambahan beserta biaya upah tenaga kerja langsung. Dalam perhitungan nilai tambah jumlah ronce bunga disebut sebagai faktor konversi. Kata “konversi” digunakan untuk menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi dari pengolahan 1 kg bunga melati dapat menghasilkan ronce bunga melati sejumlah 0,98 kg. Rata-rata harga output ronce bunga melati yang ditawarkan oleh pengrajin ronce adalah Rp.462.500,- sehingga nilai output atau penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 1.753.996,-. Dalam (Tabel 12) terlihat nilai tambah yang dihasilkan yakni Rp. 1.563.996,-. Nominal sejumlah Rp. 1.563.996,- merupakan 89,17% dari rata-rata nilai output yang diperoleh pengrajin ronce. Nilai tambah yang dihasilkan tersebut tergolong tinggi sesuai dengan yang disampaikan oleh Maulana et al (2019) bahwa bila didapati produk dengan rasio nilai tambahnya >40%, artinya produk memberikan nilai tambah besar.

Margin dari pengolahan bunga melati menjadi ronce bunga ini adalah Rp. 1.683.996,-. Dalam (Tabel 12), biaya bahan baku tambahan seperti pengadaan bunga mawar, bunga kantil, mote, dan benang ternyata memberikan sumbangan penerimaan jauh lebih besar daripada biaya untuk penyediaan bunga melati sebagai bahan baku utama. Sumbangan input lain tersebut sebanyak Rp. 120.000,- atau sebesar 7,13% dari margin. Penerimaan yang diperoleh dari adanya biaya atau upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam menghasilkan ronce bunga melati per kilogram (kg) adalah Rp. 126.827,-. Nominal tersebut merupakan 7,53% dari margin serta 8,11% dari nilai tambah yang diperoleh. Nilai koefisien tenaga kerja dalam (Tabel 12) menunjukkan bahwa dalam pengerjaan setiap 1 kg bunga melati yang diolah menjadi ronce membutuhkan sebanyak 4 HOK tenaga kerja. Usaha ronce bunga melati memberikan pendapatan bersih atau keuntungan sebesar Rp. 1.437.169. Keuntungan yang diterima oleh pengrajin ronce tersebut merupakan 85,34% dari margin yang diperoleh atau 91,89% dari nilai tambah yang dihasilkan (Dewanti, 2016) dalam Indra (Indra Darmawan, M., Hairiyah, N. & S., 2018) menyebutkan bahwa nilai tambah dari UKM yang memakai alat semi moderen/moderen

dalam proses produksinya daripada UKM dengan peralatan manual. Namun, nilai tambah serta keuntungannya besar dari pengolahan bunga melati sebagai ronce bunga melati di kabupaten Batang menjadi bukti bahwa usaha kecil menengah yang dikerjakan dengan peralatan sederhana tidak melulu tidak dapat memberikan nilai tambah yang besar. Diketahui dalam (Indra Darmawan, M., Hairiyah, N. & S., 2018) bahwa, agroindustri manisan terung dengan nilai input, output dan faktor konversi yang besar nilainya ternyata memberikan nilai tambah dan keuntungan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan nilai tambah dan keuntungan dari usaha ronce bunga melati yang memiliki nilai input, output dan faktor konversi lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh harga input dan output yang berbeda antara terung dan bunga melati. Terung memiliki harga jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan bunga melati. Maka, nilai tambah serta keuntungan sebuah perusahaan baik yang besar maupun UKM juga dipengaruhi oleh jenis komoditas yang diolah sebagai bahan baku, tujuan atau hasil akhir pengolahan serta proses pengelolaan yang baik.

4. Kesimpulan

Rata-rata biaya produksi bunga melati adalah Rp. 6.120.306,-/bulan dengan penerimaan setiap bulannya adalah Rp. 1.138.333,-. Petani bunga melati mengalami kerugian sebanyak Rp. 4.992.072,-. Rata-rata biaya usaha ronce bunga melati adalah Rp. 22.461.836,-/bulan. Rata-rata penerimaan pengrajin ronce bunga melati adalah Rp. 37.166.667,- sehingga keuntungan yang diperoleh sebanyak Rp. 14.704.831,-. Pengolahan bunga melati menjadi ronce bunga melati memiliki nilai tambah sebesar Rp. 1.563.996,-. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat terutama petani bunga melati putih (Jasminum sambac) anggota Gabungan Kelompok Tani "Barokah", bahwa sejatinya produk-produk dari rumpun florikultura termasuk bunga melati, sejak awal sudah memiliki nilai ekonomi tinggi karena memiliki keindahan bentuk dan warna, serta aroma yang harum. Petani diharapkan tidak ragu lagi dalam melakukan pengolahan terhadap bunga melati menjadi produk tertentu yang bermanfaat seperti dibuat sebagai bahan campuran maupun hiasan lilin aromatherapy, atau diekstraksi untuk menjadi minyak atsiri seperti rancangan pemerintah setempat. Pengolahan tersebut membuat isteri para petani memiliki kegiatan yang bermakna, membuka lapangan pekerjaan baru, daya beli di tingkat petani meningkat, dan petani memperoleh keuntungan.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkatNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Riyanto selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani "Barokah" Desa Depok, para petani anggota gabungan kelompok tani tersebut, serta para pengrajin ronce bunga melati di Kabupaten Batang yang telah bersedia memberikan informasi dalam memenuhi data penelitian.

6. Daftar Pustaka

- Agrie et al. (1997). *Food System 21 Gearing Up for the Millenium in Agricultural Input Industries. Purdue University Cooperative Extension.*
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2017). *Statistik Pertanian Hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2014 – 2016.*
- Bala, M. E., Senduk, J., & Boham, A. (2015). *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Merokok Bagi Remaja Di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado. Acta Diurna (Vol. 3).* <http://news.okezone.com>

- Chaffey, D., & E. C. F. (2019). *Digital Marketing*.
- Dewanti, R. P. (2016). *Analisis Perbandingan Nilai Tambah dan Profitabilitas Olahan Baby Fish Mas pada UKM di Kabupaten Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Fauziah, F. Rizqi., S. D. (2019). Analisis Pendapatan usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *SEPA*, 15(2), 172–179.
- Hidayat, A. F., & A. M. S. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Tempe Di Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Pertanian Dan Biosistem*, 8(2), 230–235.
- Indra Darmawan, M., Hairiyah, N., H., & S. (2018). *Teknologi Industri Pertanian, J., Negeri Tanah Laut, P., Yani, J. A., Panggung, D., Pelaihari, K., Tanah Laut, K., & Selatan, K. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD*. Berkat Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut.
- Irfan Affandi, M., K. (2017). *Analisis Finansial Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Skala Umk Di Kota Metro (Financial and Added Value Analysis of Micro and Small Scale Ba*. Lampung.
- Maulana, H. , M. H., & Y. A. (2019). Analisis Nilai Tambah Olahan Gula Aren Di Kelompok Usaha Bersama (Kub) Gula Semut Aren (Gsa). *Jurnal Agribisains*, 4(2), 8–14.
- Normansyah, Dodi. , R. Siti., H. A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 8(1), 29–44.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, 5(2), 1110-1118.
- Nurhayanti, D. Marwati., K. N. N. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. *Jurnal TABARO*, 1(2), 95–104.
- Oktowiati, E.D., & Nurhayati, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *MIX. Jurna Ilmiah Manajemen*, 10(2), 196 – 209.
- Palupi et al. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Melati (Jasminum sambac) di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(3), 396.
- Saura., J. R. , P. Sanchez. , P. R., & C. M. B. (2019). *Digital Marketing Strategies based on the e-business model: Literature Review and future directions*. IGI Global.
- Suharsimi, A. (2008). *Metodelogi Penelitian*. Bina Aksara.
- Sukmawati, Dety. , S. Lies. , K. M. H., W. E. K. (2016). Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (Capsicum snum L) di Sentra Produksi dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajung dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta. 1(2), 165–171. *Mimbar Agribisnis*, 1(2), 165–171.

Suratiah, & K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Graha Ilmu.